

JUDUL 4 HADIS

A. HADIS

Hadits (bahasa Arab: الحديث, har. 'berbicara, perkataan, percakapan', ejaan KBBI: hadis, dengarkan (bantuan·info)), disebut juga sunnah, adalah perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad yang dijadikan landasan syariat Islam. Hadis dijadikan sumber hukum Islam selain al-Qur'an, dalam hal ini kedudukan hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.

B. Etimologi

Hadis secara harfiah berarti "berbicara", "perkataan" atau "percakapan". Dalam terminologi Islam istilah hadis berarti melaporkan, mencatat sebuah pernyataan dan tingkah laku dari Nabi Muhammad.

Menurut istilah ulama ahli hadis,^[siapa?] hadis yaitu apa yang diriwayatkan dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (bahasa Arab: تقرير, translit. *taqrīr*), sifat jasmani atau sifat akhlak, perjalanan setelah diangkat sebagai Nabi (bahasa Arab: بعثة) dan terkadang juga sebelumnya, sehingga arti hadis di sini semakna dengan sunnah.

Kata hadis yang mengalami perluasan makna sehingga disinonimkan dengan Sunnah, maka pada saat ini bisa berarti segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari Nabi Muhammad ﷺ yang dijadikan ketetapan ataupun hukum.^[1] Kata hadis itu sendiri adalah bukan kata infinitif,^[2] maka kata tersebut adalah kata benda.^[3]

C. Struktur hadis

Secara struktur hadis terdiri atas dua komponen utama yakni sanad/isnad (rantai penutur) dan matan (redaksi).

Contoh: *Musaddad mengabari bahwa Yahya menyampaikan sebagaimana diberitakan oleh Syu'bah, dari Qatadah dari Anas dari Rasulullah ﷺ bahwa dia bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga ia cinta untuk saudaranya apa yang ia cinta untuk dirinya sendiri" (hadis riwayat Bukhari)*

Sanad

Sanad ialah rantai penutur/*rawi* (periwayat) hadis. Rawi adalah masing-masing orang yang menyampaikan hadis tersebut (dalam contoh di atas: Bukhari, Musaddad, Yahya, Syu'bah, Qatadah dan Anas). Awal sanad ialah orang yang mencatat hadis tersebut dalam bukunya (kitab hadis); orang ini disebut *mudawwin* atau *mukharrij*. Sanad merupakan rangkaian seluruh penutur itu mulai dari *mudawwin* hingga mencapai Rasulullah. Sanad memberikan gambaran keaslian suatu riwayat. Jika diambil dari contoh sebelumnya maka sanad hadis bersangkutan adalah

Al-Bukhari --> Musaddad --> Yahya --> Syu'bah --> Qatadah --> Anas --> Nabi Muhammad ﷺ

Sebuah hadis dapat memiliki beberapa sanad dengan jumlah penutur/rawi yang bervariasi dalam lapisan sanadnya; lapisan dalam sanad disebut dengan *thabaqah*. Signifikansi jumlah sanad dan penutur dalam tiap *thabaqah* sanad akan menentukan derajat hadis tersebut, hal ini dijelaskan lebih jauh pada klasifikasi hadis.

Jadi yang perlu dicermati dalam memahami hadis terkait dengan sanadnya ialah:

- Keutuhan sanadnya
- Jumlahnya
- Perawi akhirnya

Sebenarnya, penggunaan sanad sudah dikenal sejak sebelum datangnya Islam. Hal ini diterapkan di dalam mengutip berbagai buku dan ilmu pengetahuan lainnya. Akan tetapi mayoritas penerapan sanad digunakan dalam mengutip hadis-hadis nabawi.

Rawi

Rawi adalah orang-orang yang menyampaikan suatu hadis. Sifat-sifat rawi yang ideal adalah:

- Bukan pendusta atau tidak dituduh sebagai pendusta
- Tidak banyak salahnya
- Teliti
- Tidak fasik
- Tidak dikenal sebagai orang yang ragu-ragu (peragu)
- Bukan ahli bid'ah
- Kuat ingatannya (hafalannya)
- Tidak sering bertentangan dengan rawi-rawi yang kuat
- Sekurangnya dikenal oleh dua orang ahli hadis pada jamannya.

Sifat-sifat para rawi ini telah dicatat dari zaman ke zaman oleh ahli-ahli hadis yang semasa, dan disalin dan dipelajari oleh ahli-ahli hadis pada masa-masa yang berikutnya hingga ke masa sekarang. Rawi yang tidak ada catatannya dinamakan *maj'hul*, dan hadis yang diriwayatkannya tidak boleh diterima.

Dalam buku terjemahan bahasa Indonesia sering dijumpai singkatan HR yang merupakan kepanjangan dari Hadis Riwayat. Sehingga HR. Bukhari bermakna hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Matan

Matan ialah redaksi dari hadis, dari contoh sebelumnya maka matan hadis bersangkutan ialah:

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga ia cinta untuk saudaranya apa yang ia cinta untuk dirinya sendiri"

Terkait dengan matan atau redaksi, maka yang perlu dicermati dalam memahami hadis ialah:

- Ujung sanad sebagai sumber redaksi, apakah berujung pada Nabi Muhammad atau bukan,

- Matan hadis itu sendiri dalam hubungannya dengan hadis lain yang lebih kuat sanadnya (apakah ada yang melemahkan atau menguatkan) dan selanjutnya dengan ayat dalam Al Quran (apakah ada yang bertolak belakang).

D. Klasifikasi hadis

Hadis dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria yakni bermulanya ujung sanad, keutuhan rantai sanad, jumlah penutur (rawi) serta tingkat keaslian hadis (dapat diterima atau tidaknya hadis bersangkutan).

1. Berdasarkan ujung sanad

Berdasarkan klasifikasi ini hadis dibagi menjadi 3 golongan yakni *'Marfu* (terangkat), *mauquf* (terhenti) dan *maqthu'*:

- *Hadis Marfu'* adalah hadis yang sanadnya berujung langsung pada Nabi Muhammad ﷺ (contoh: hadis di atas)
- *Hadis Mauquf* adalah hadis yang sanadnya terhenti pada para sahabat nabi tanpa ada tanda-tanda baik secara perkataan maupun perbuatan yang menunjukkan derajat marfu'. Contoh: Al Bukhari dalam kitab *Al-Fara'id* (hukum waris) menyampaikan bahwa Abu Bakar, Ibnu Abbas dan Ibnu Al-Zubair mengatakan: "Kakek adalah (diperlakukan seperti) ayah". Pernyataan dalam contoh itu tidak jelas, apakah berasal dari Nabi atau sekadar pendapat para sahabat. Namun jika ekspresi yang digunakan sahabat adalah seperti "Kami diperintahkan..", "Kami dilarang untuk...", "Kami terbiasa... jika sedang bersama Rasulullah", maka derajat hadis tersebut tidak lagi mauquf melainkan setara dengan marfu'.
- *Hadis Maqthu'* adalah hadis yang sanadnya berujung pada para tabi'in (penerus) atau sebahawnya. Contoh hadis ini adalah: Imam Muslim meriwayatkan dalam pembukaan sahihnya bahwa Ibnu Sirin mengatakan: "Pengetahuan ini (hadis) adalah agama, maka berhati-hatilah kamu darimana kamu mengambil agamamu".

Keaslian hadis yang terbagi atas golongan ini sangat bergantung pada beberapa faktor lain seperti keadaan rantai sanad maupun penuturnya. Namun klasifikasi ini tetap sangat penting mengingat klasifikasi ini membedakan ucapan dan tindakan Rasulullah ﷺ dari ucapan para sahabat maupun tabi'in di mana hal ini sangat membantu dalam area perkembangan dalam fikih (Suhaib Hasan, *Science of Hadis*).

2. Berdasarkan keutuhan rantai/lapisan sanad

Berdasarkan klasifikasi ini hadis terbagi menjadi beberapa golongan yakni *Musnad*, *Mursal*, *Munqathi'*, *Mu'allaq*, *Mu'dlal* dan *Mudallas*. Keutuhan rantai sanad maksudnya ialah setiap penutur pada tiap tingkatan dimungkinkan secara waktu dan kondisi untuk mendengar dari penutur di atasnya.

Ilustrasi sanad: *Pencatat hadis > Penutur 5 > Penutur 4 > Penutur 3 (tabi'ut tabi'in) > Penutur 2 (tabi'in) > Penutur 1 (para shahabi) > Rasulullah*

- *Hadis Musnad*. Sebuah hadis tergolong musnad apabila urutan sanad yang dimiliki hadis tersebut tidak terpotong pada bagian tertentu. Urut-urutan penutur memungkinkan terjadinya penyampaian hadis berdasarkan waktu dan kondisi, yakni

rawi-rawi itu memang diyakini telah saling bertemu dan menyampaikan hadis. Hadis ini juga dinamakan *muttashilus sanad* atau *maushul*.

- *Hadis Mursal*, bila penutur 1 tidak dijumpai atau dengan kata lain seorang tabi'in menisbatkan langsung kepada Rasulullah ﷺ (contoh: seorang tabi'in (penutur 2) mengatakan "Rasulullah berkata..." tanpa ia menjelaskan adanya sahabat yang menuturkan kepadanya).
- *Hadis Munqathi'*, bila sanad putus pada salah satu penutur, atau pada dua penutur yang tidak berturutan, selain shahabi.
- *Hadis Mu'dlal*, bila sanad terputus pada dua generasi penutur berturut-turut.
- *Hadis Mu'allaq*, bila sanad terputus pada penutur 5 hingga penutur 1, alias tidak ada sanadnya. Contoh: "*Seorang pencatat hadis mengatakan, telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah mengatakan....*" tanpa ia menjelaskan sanad antara dirinya hingga Rasulullah.
- *Hadis Mudallas*, bila salah satu rawi mengatakan "*..si A berkata ..*" atau "*Hadis ini dari si A..*" tanpa ada kejelasan "*..kepada saya..*"; yakni tidak tegas menunjukkan bahwa hadis itu disampaikan kepadanya secara langsung. Bisa jadi antara rawi tersebut dengan si A ada rawi lain yang tidak terkenal, yang tidak disebutkan dalam sanad. Hadis ini disebut juga hadis yang disembunyikan cacatnya karena diriwayatkan melalui sanad yang memberikan kesan seolah-olah tidak ada cacatnya, padahal sebenarnya ada, atau hadis yang ditutup-tutupi kelemahan sanadnya.

3. Berdasarkan jumlah penutur

Jumlah penutur yang dimaksud adalah jumlah penutur dalam tiap tingkatan dari sanad, atau ketersediaan beberapa jalur berbeda yang menjadi sanad hadis tersebut. Berdasarkan klasifikasi ini hadis dibagi atas *hadis mutawatir* dan *hadis ahad*.

- *Hadis Mutawatir*, adalah hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dari beberapa sanad dan tidak terdapat kemungkinan bahwa mereka semua sepakat untuk berdusta bersama akan hal itu. Jadi hadis mutawatir memiliki beberapa sanad dan jumlah penutur pada tiap lapisan generasi (thaqabah) berimbang. Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah sanad minimum hadis mutawatir (sebagian menetapkan 20 dan 40 orang pada tiap lapisan sanad). Hadis mutawatir sendiri dapat dibedakan antara dua jenis yakni mutawatir *lafzhy* (lafaz redaksional sama pada tiap riwayat) dan *ma'nawy* (pada redaksional terdapat perbedaan namun makna sama pada tiap riwayat)
- *Hadis Ahad*, hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang namun tidak mencapai tingkatan mutawatir. Hadis ahad kemudian dibedakan atas tiga jenis antara lain:
 - *Gharib*, bila hanya terdapat satu jalur sanad (pada salah satu lapisan terdapat hanya satu penutur, meski pada lapisan lain mungkin terdapat banyak penutur)
 - *Aziz*, bila terdapat dua jalur sanad (dua penutur pada salah satu lapisan, pada lapisan lain lebih banyak)
 - *Masyhur*, bila terdapat lebih dari dua jalur sanad (tiga atau lebih penutur pada salah satu lapisan, dan pada lapisan lain lebih banyak) namun tidak mencapai derajat mutawatir. Dinamai juga *hadis mustafidl*.

4. Berdasarkan tingkat keaslian hadis

Kategorisasi tingkat keaslian hadis adalah klasifikasi yang paling penting dan merupakan kesimpulan terhadap tingkat penerimaan atau penolakan terhadap hadis tersebut. Tingkatan hadis pada klasifikasi ini terbagi menjadi 4 tingkat yakni shahih, hasan, dha'if dan maudlu'.

- *Hadis Sahih*, yakni tingkatan tertinggi penerimaan pada suatu hadis. Hadis shahih memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 1. Sanadnya bersambung (lihat Hadis Musnad di atas);
 2. Diriwayatkan oleh para penutur/rawi yang adil, memiliki sifat istiqomah, berakhlak baik, tidak fasik, terjaga *muruah*(kehormatan)-nya, dan kuat ingatannya.
 3. Pada saat menerima hadis, masing-masing rawi telah cukup umur (*baligh*) dan beragama Islam.
 4. Matannya tidak mengandung kejanggalan/bertentangan (*syadz*) serta tidak ada sebab tersembunyi atau tidak nyata yang mencacatkan hadis (*'illat*).
- *Hadis Hasan*, bila hadis yang tersebut sanadnya bersambung, tetapi ada sedikit kelemahan pada rawi(-rawi)nya; misalnya diriwayatkan oleh rawi yang adil namun tidak sempurna ingatannya. Namun matannya tidak syadz atau cacat.
- *Hadis Dhaif* (lemah), ialah hadis yang sanadnya tidak bersambung (dapat berupa hadis mauquf, maqthu', mursal, mu'allaq, mudallas, munqathi' atau mu'dlal), atau diriwayatkan oleh orang yang tidak adil atau tidak kuat ingatannya, atau mengandung kejanggalan atau cacat.
- *Hadis Maudlu'*, bila hadis dicurigai palsu atau buatan karena dalam rantai sanadnya dijumpai penutur yang dikenal sebagai pendusta.

Jenis-jenis lain

Adapun beberapa jenis hadis lainnya yang tidak disebutkan dari klasifikasi di atas antara lain:

- *Hadis Matruk*, yang berarti hadis yang ditinggalkan yaitu hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi saja dan rawi itu dituduh berdusta.
- *Hadis Mungkar*, yaitu hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi yang lemah yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang tepercaya/jujur.
- *Hadis Mu'allal*, artinya hadis yang dinilai sakit atau cacat yaitu hadis yang di dalamnya terdapat cacat yang tersembunyi (*'illat*). Menurut Ibnu Hajar Al Atsqalani bahwa hadis Mu'allal ialah hadis yang tampaknya baik tetapi setelah diselidiki ternyata ada cacatnya. Hadis ini biasa juga disebut hadis Ma'lul (yang dicacati) dan disebut hadis Mu'tal (hadis sakit atau cacat).
- *Hadis Mudlthorib*, artinya hadis yang kacau yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi melalui beberapa sanad dengan matan (isi) kacau atau tidak sama atau bahkan kontradiksi dengan yang dikompromikan
- *Hadis Maqlub*, yakni hadis yang terbalik yaitu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang dalamnya tertukar dengan mendahulukan yang belakang atau sebaliknya, baik dalam hal matan (isi) atau sanad (silsilah)
- *Hadis Gholia*, yaitu hadis yang terbalik sebagian lafalnya hingga pengertiannya berubah
- *Hadis Mudraj*, yaitu hadis yang mengalami penambahan isi oleh rawi, misalnya penjelasan-penjelasan yang bukan berasal dari Nabi ﷺ
- *Hadis Syadz*, hadis yang jarang yaitu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang tepercaya namun bertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan dari rawi-rawi

yang lain. Hadis syadz bisa jadi berderajat shahih, akan tetapi berlawanan isi dengan hadis shahih yang lebih kuat sanadnya. Hadis yang lebih kuat sanadnya ini dinamakan *Hadis Mahfuzh*.

E. Hadis Qudsi

Hadis qudsi ialah hadis yang berisi perkataan Rasulullah ﷺ mengenai firman Allah yang diwahyukan secara langsung. Makna hadis ini berasal dari Allah, akan tetapi—berbeda dengan Alquran--, kata-katanya adalah kata-kata Rasulullah. Hadis qudsi ini, sebagian, kemudian disampaikan kepada sahabat-sahabat Rasul yang tertentu. Karenanya, tingkat kesahihan hadis qudsi ini serupa dengan hadis yang lain-lain, dan diukur dengan cara yang serupa pula di atas.^[4]

Bentuk Periwiyatan

Ada dua bentuk periwiyatan hadis qudsi. Periwiyatan yang pertama; Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seperti yang diriwayatkannya dari Allah *Azza wa Jalla*". Contohnya: Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *shahih*-nya dari Abu Dzar *Radliyallahu Anhu* dari Nabi seperti yang diriwayatkan dari Allah, bahwasanya Allah berfirman,^[5]

"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan perbuatan zhalim pada diri-Ku dan Aku haramkan pula untuk kalian, maka janganlah saling menganiaya di antara kalian."^[5]

Kemudian periwiyatan yang kedua; Nabi Muhammad SAW bersabda, "Allah berfirman...". Contohnya diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,^[5]

"Allah *Ta'ala* berfirman, 'Aku selalu dalam persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersamanya bila dia mengingat-Ku. Maka jika dia mengingat-Ku niscaya Aku akan mengingatnya'".^[5]

Perbedaan antara Hadis Qudsi dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabawi

Ada tiga hal yang membedakan antara Al-Qur'an dengan Hadis Qudsi, yaitu:^[5]

1. Al-Qur'an itu lafazh dan maknanya dari Allah, sedangkan hadis Qudsi maknanya dari Allah dan lafazhnya dari Nabi Muhammad SAW.^[5]
2. Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah dan mendapat pahala, sedangkan membaca Hadis Qudsi bukan termasuk ibadah dan tidak mendapat pahala.^[5]
3. Disyaratkan mutawatir dalam periwiyatan Al-Qur'an, sedangkan dalam Hadis Qudsi tidak disyaratkan mutawatir.^[5]

Sementara itu perbedaan antara Hadis Qudsi dengan Hadis Nabawi ialah, Hadis Nabawi disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW dan disampaikan secara lisan oleh beliau. Sedangkan Hadis Qudsi disandarkan kepada Allah SWT kemudian Nabi Muhammad SAW menyampaikan dan meriwayatkannya dari Allah, oleh karena itu dikaitkan dengan sebutan *qudsi*.^[6]

Secara kuantitas, Hadis Qudsi jumlahnya lebih sedikit. Buku-buku yang membahas tentang Hadis Qudsi antara lain; *Al-Ittifahat As-Sunniyyah Bil Ahadits Al-Qudsiyyah*, karya Abdur Rauf Al-Munawi (1031 H). Buku tersebut berisi 272 Hadis Qudsi.^[5]

F. Penulisan hadis

Ahli-ahli hadis yang mengumpulkan, mendaftar, menyeleksi dan menuliskan hadis-hadis dalam suatu kitab hadis dikenal sebagai *mudawwin* atau *mukharrij*.

1. Kitab hadis Sunni

- *Shahih Bukhari*, disusun oleh Bukhari (194-256 H).
- *Shahih Muslim*, disusun oleh Muslim (204-262 H).
- *Sunan Abu Dawud*, disusun oleh Abu Dawud (202-275 H).
- *Sunan at-Turmudzi*, disusun oleh At-Turmudzi (209-279 H).
- *Sunan an-Nasa'i*, disusun oleh an-Nasa'i (215-303 H).
- *Sunan Ibnu Majah*, disusun oleh Ibnu Majah (209-273).
- *Musnad Ahmad*, disusun oleh Imam Ahmad bin Hambal (164-241 H).
- *Muwatta Malik*, disusun oleh Imam Malik (93-179 H).
- *Sunan Darimi*, disusun oleh Ad-Darimi (181-255 H).

2. Kitab hadis Syi'ah

Syi'ah hanya memercayai hadis yang diriwayatkan oleh keturunan Muhammad ﷺ, melalui Fatimah az-Zahra, atau oleh pemeluk Islam awal yang memihak Ali bin Abi Thalib. Syi'ah tidak menggunakan hadis yang berasal dari atau diriwayatkan oleh orang-orang yang diklaim memusuhi Ali, seperti Aisyah, yang melawan Ali pada Perang Jamal. Beberapa sekte Syi'ah sebagian besar menggunakan:

- *Ushul al-Kafi*
- *Al-Istibshar*
- *Al-Tahdzib*
- *Man La Yahduruhu al-Faqih*

Kebanyakan hadis-hadis tersebut meriwayatkan perkataan Ja'far ash-Shadiq dengan pentahrifan sanad. Kitab-kitab hadis Syiah tidak beredar secara umum di Indonesia.

G. Beberapa istilah dalam ilmu hadis

Berdasarkan siapa yang meriwayatkan, terdapat beberapa istilah yang dijumpai pada ilmu hadis antara lain:

- *Muttafaq Alaih* (disepakati atasnya) yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari sumber sahabat yang sama, dikenal dengan *hadis Bukhari dan Muslim*
- *As-Sab'ah* berarti tujuh perawi yaitu: Imam Ahmad, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Nasa'i dan Imam Ibnu Majah
- *As-Sittah* maksudnya enam perawi yakni mereka yang tersebut di atas selain Ahmad bin Hambal (Imam Ibnu Majah)

- *Al-Khamsah* maksudnya lima perawi yaitu mereka yang tersebut di atas selain Imam Bukhari dan Imam Muslim
- *Al-Arba'ah* maksudnya empat perawi yaitu mereka yang tersebut di atas selain Ahmad, Imam Bukhari dan Imam Muslim
- *Ats-Tsalatsah* maksudnya tiga perawi yaitu mereka yang tersebut di atas selain Ahmad, Imam Bukhari, Imam Muslim dan Ibnu Majah.

H. Pembentukan dan Sejarahnya

Hadis sebagai kitab berisi berita tentang sabda, perbuatan dan sikap Nabi Muhammad sebagai Rasul. Berita tersebut didapat dari para sahabat pada saat bergaul dengan Nabi. Berita itu selanjutnya disampaikan kepada sahabat lain yang tidak mengetahui berita itu, atau disampaikan kepada murid-muridnya dan diteruskan kepada murid-murid berikutnya lagi hingga sampai kepada pembuku hadis. Itulah pembentukan hadis.

Masa pembentukan hadis

Masa pembentukan hadis tiada lain masa kerasulan Nabi Muhammad itu sendiri, ialah lebih kurang 23 tahun. Pada masa ini hadis belum ditulis, dan hanya berada dalam benak atau hafalan para sahabat saja. Periode ini disebut al wahyu wa at takwin. Pada saat ini Nabi Muhammad sempat melarang penulisan hadis agar tidak tercampur dengan periwayatan Al Qur'an, tetapi setelah beberapa waktu, Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wassallam membolehkan penulisan hadis dari beberapa orang sahabat yang mulia, seperti Abdullah bin Mas'ud, Abu Bakar, Umar, Abu Hurairah, Zaid bin Tsabit, dllnya. Periode ini dimulai sejak Muhammad diangkat sebagai nabi dan rasul hingga wafatnya (610M-632 M)

Masa Penggalan

Masa ini adalah masa pada sahabat besar dan tabi'in, dimulai sejak wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 11 H atau 632 M. Pada masa ini hadis belum ditulis ataupun dibukukan, kecuali yang dilakukan oleh beberapa sahabat seperti Abu Hurairah, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Abdullah bin Mas'ud, dllnya. Seiring dengan perkembangan dakwah, mulailah bermunculan persoalan baru umat Islam yang mendorong para sahabat saling bertukar hadis dan menggali dari sumber-sumber utamanya.

Masa penghimpunan

Masa ini ditandai dengan sikap para sahabat dan tabi'in yang mulai menolak menerima hadis baru, seiring terjadinya tragedi perebutan kedudukan kekhilafahan yang bergeser ke bidang syari'at dan 'aqidah dengan munculnya hadis palsu. Para sahabat dan tabi'in ini sangat mengenal betul pihak-pihak yang melibatkan diri dan yang terlibat dalam permusuhan tersebut, sehingga jika ada hadis baru yang belum pernah dimiliki sebelumnya diteliti secermat-cermatnya siapa-siapa yang menjadi sumber dan pembawa hadis itu. Maka pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz sekaligus sebagai salah seorang tabi'in memerintahkan penghimpunan hadis. Masa ini terjadi pada abad 2 H, dan hadis yang terhimpun belum dipisahkan mana yang merupakan hadis marfu' dan mana yang mauquf dan mana yang maqthu'.

Masa pendiwanan dan penyusunan

Abad 3 H merupakan masa pendiwanan (pembukuan) dan penyusunan hadis. Guna menghindari salah pengertian bagi umat Islam dalam memahami hadis sebagai perilaku Nabi Muhammad, maka para ulama mulai mengelompokkan hadis dan memisahkan kumpulan hadis yang termasuk marfu' (yang berisi perilaku Nabi Muhammad), mana yang mauquf (berisi perilaku sahabat) dan mana yang maqthu' (berisi perilaku tabi'in). Usaha pembukuan hadis pada masa ini selain telah dikelompokkan (sebagaimana dimaksud di atas) juga dilakukan penelitian Sanad dan Rawi-rawi pembawa beritanya sebagai wujud tash-hih (koreksi/verifikasi) atas hadis yang ada maupun yang dihafal. Selanjutnya pada abad 4 H, usaha pembukuan hadis terus dilanjutkan hingga dinyatakan bahwa pada masa ini telah selesai melakukan pembinaan maghligai hadis. Sedangkan abad 5 hijriyah dan seterusnya adalah masa memperbaiki susunan kitab hadis seperti menghimpun yang terserakan atau menghimpun untuk memudahkan mempelajarinya dengan sumber utamanya kitab-kitab hadis abad ke-4 Hijriyah.

I. Kitab-kitab hadis

a. Abad ke-2 Hijriyah

Beberapa kitab yang terkenal:

1. *Al Muwaththa* oleh Malik bin Anas
2. *Al Musnad* oleh Ahmad bin Hambal (tahun 150 - 204 H / 767 - 820 M)
3. *Mukhtaliful Hadis* oleh As Syafi'i
4. *Al Jami'* oleh Abdurrazzaq Ash-Shan'ani
5. *Mushannaf Syu'bah* oleh Syu'bah bin Hajjaj (tahun 82 - 160 H / 701 - 776 M)
6. *Mushannaf Sufyan* oleh Sufyan bin Uyainah (tahun 107 - 190 H / 725 - 814 M)
7. *Mushannaf Al Laist* oleh Al-Laist bin Sa'ad (tahun 94 - 175 / 713 - 792 M)
8. *As Sunan* oleh Al-Auza'i (tahun 88 - 157 / 707 - 773 M)
9. *As Sunan* oleh Al-Humaidi (wafat tahun 219 H / 834 M)

Dari kesembilan kitab tersebut yang sangat mendapat perhatian para 'lama hanya tiga, yaitu *Al Muwaththa*', *Al Musnad* dan *Mukhtaliful Hadis*. Sedangkan selebihnya kurang mendapat perhatian akhirnya hilang ditelan zaman.

b. Abad ke-3 H

- *Musnadul Kabir* oleh Ahmad bin Hambal dan 3 macam lainnya yaitu Kitab Shahih, Kitab Sunan dan Kitab Musnad yang selengkapanya:
 - a) *Al Jami'ush Shahih Bukhari* oleh Bukhari (194-256 H / 810-870 M)
 - b) *Al Jami'ush Shahih Muslim* oleh Muslim (204-261 H / 820-875 M)
 - c) *As Sunan Ibnu Majah* oleh Ibnu Majah (207-273 H / 824-887 M)
 - d) *As Sunan Abu Dawud* oleh Abu Dawud (202-275 H / 817-889 M)
 - e) *As Sunan At Tirmidzi* oleh At Tirmidzi (209-279 H / 825-892 M)
 - f) *As Sunan Nasai* oleh An Nasai (225-303 H / 839-915 M)
 - g) *As Sunan Darimi* oleh Darimi (181-255 H / 797-869 M)

c. Abad ke-4 H

- a) *Al Mu'jamul Kabir* oleh Ath-Thabarani (260-340 H / 873-952 M)
- b) *Al Mu'jamul Ausath* oleh Ath Thabarani (260-340 H / 873-952 M)
- c) *Al Mu'jamush Shaghir* oleh Ath Thabarani (260-340 H / 873-952 M)
- d) *Al Mustadrak* oleh Al-Hakim (321-405 H / 933-1014 M)
- e) *Ash Shahih* oleh Ibnu Khuzaimah (233-311 H / 838-924 M)
- f) *At Taqasim wal Anwa'* oleh Abu Awwanah (wafat 316 H / 928 M)
- g) *As Shahih* oleh Abu Hatim bin Hibban (wafat 354 H / 965 M)
- h) *Al Muntaqa* oleh Ibnu Sakan (wafat 353 H / 964 M)
- i) *As Sunan* oleh Ad-Daruquthni (306-385 H / 919-995 M)
- j) *Al Mushannaf* oleh Ath-Thahawi (239-321 H / 853-933 M)
- k) *Al Musnad* oleh Ibnu Nashar Ar Razi (wafat 301 H / 913 M)

d. Abad ke-5 H dan selanjutnya

a) Hasil penghimpunan

- Bersumber dari *Kutubus sittah* saja
 1. *Jami'ul Ushul* oleh Ibnu Atsir Al Jazari (556-630 H / 1160-1233 M)
 2. *Tashiful Wushul* oleh Al-Fairuz Abadi (? - ? H / ? - 1084 M)
- Bersumber dari *kutubus sittah* dan kitab lainnya, yaitu *Jami'ul Masanid* oleh Ibnu Katsir (706-774 H / 1302-1373 M)
- Bersumber dari selain *kutubus sittah*, yaitu *Jami'ush Shaghir* oleh As Sayuthi (849-911 H / 1445-1505 M)

b) Hasil pembedaan (mengelompokkan ke dalam bidang-bidang)

- Kitab Al Hadis Hukum, diantaranya:
 1. *Sunan* oleh Ad Daruquthni (306-385 H / 919-995 M)
 2. *As Sunannul Kubra* oleh Al-Baihaqi (384-458 H / 994-1066 M)
 3. *Al Imam* oleh Ibnul Daqiqil 'Id (625-702 H / 1228-1302 M)
 4. *Muntaqal Akhbar* oleh Majduddin Al-Harrani (? - 652 H / ? - 1254 M)
 5. *Bulughul Maram* oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani (773-852 H / 1371-1448 M)
 6. *'Umdatul Ahkam* oleh 'Abdul Ghani Al-Maqdisi (541-600 H / 1146-1203 M)
 7. *Al Muharrar* oleh Ibnu Qudamah Al-Maqdisi (675-744 H / 1276-1343 M)
- Kitab Al Hadis Akhlaq
 1. *At Targhib wat Tarhib* oleh Al Mundziri (581-656 H / 1185-1258 M)
 2. *Riyadhus Shalihin* oleh Imam Nawawi (631-676 H / 1233-1277 M)

c) Syarh (semacam tafsir untuk hadis)

1. Untuk Shahih Bukhari terdapat *Fathul Bari* oleh Ibnu Hajar Asqalani (773-852 H / 1371-1448 M)

2. Untuk Shahih Muslim terdapat *Minhajul Muhadditsin* oleh Imam An-Nawawi (631-676 H / 1233-1277 M)
3. Untuk Shahih Muslim terdapat *Al Mu'allim* oleh Al Maziri (wafat 536 H / 1142 M)
4. Untuk Muntaqal Akhbar terdapat *Nailul Authar* oleh Asy-Syaukani (wafat 1250 H / 1834 M)
5. Untuk Bulughul Maram terdapat *Subulussalam* oleh Ash-Shan'ani (wafat 1099 H / 1687 M)

d) Mukhtashar (ringkasan)

1. Untuk Shahih Bukhari diantaranya *Tajridush Shahih* oleh Al Husain bin Mubarrak (546-631 H / 1152-1233 M)
2. Untuk Shahih Muslim diantaranya *Mukhtashar* oleh Al Mundziri (581-656 H / 1185-1258 M)

e) Lain-lain

1. *Kitab Al Kalimuth Thayyib* oleh Ibnu Taimiyah (661-728 H / 1263-1328 M) berisi hadis-hadis tentang doa.
2. *Kitab Al Mustadrak* oleh Al Hakim (321-405 H / 933-1014 M) berisi hadis yang dipandang shahih menurut syarat Bukhari atau Muslim dan menurut dirinya sendiri.

K. Referensi

1. "Hadith," *Encyclopedia of Islam*.
2. Lisan al-Arab, by Ibn Manthour, vol. 2, pg. 350; Dar al-Hadith edition.
3. *al-Kuliyat* by Abu al-Baqā' al-Kafawi, pg. 370; Al-Resalah Publishers. This last phrase is quoted by al-Qasimi in *Qawaid al-Tahdith*, pg. 61; Dar al-Nafais.
4. Al-Qaththan 2013, hlm. 25. : "Adapun "Qudsi" menurut bahasa dinisbatkan kepada "Qudus" yang artinya suci, yaitu sebuah penisbatan yang menunjukkan adanya pengangungan dan pemuliaan, atau penyandaran kepada dzat Allah yang Mahasuci."
5. Al-Qaththan 2013, hlm. 26.
6. Al-Qaththan 2013, hlm. 26. : "Ada yang berpendapat bahwa dinamakan hadis qudsi karena penisbatannya kepada Allah yang Mahasuci, sementara hadis nabawi disebut demikian karena dinisbatkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."